

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hotel Bukit Kubu merupakan salah satu hotel tertua di kota Berastagi. Sebagai salah satu hotel tertua tentunya memiliki kelangkaan dan keunikan tersendiri untuk dijadikan sebagai objek wisata. Lokasi yang strategis tepatnya berada di Jalan Letjend Jamin Ginting 2, Berastagi menjadi faktor pendukung untuk dijadikan sebagai objek wisata. Ditambah lagi hotel tua bergaya kolonial dengan taman rekreasi berupa alam terbuka dengan keindahan padang rumput hijau seluas lima hektar dan dipadu dengan panorama alam yang memanjakan dan menyejukkan mata, berupa bukit dan pepohonan pinus yang berjajar menjadikan hotel ini menjadi tujuan terfavorit wisatawan terutama untuk wisata keluarga (Kompas, 2020).

Sebagai hotel tertua bergaya kolonial, hotel bukit kubu ternyata memiliki sejarah yang panjang dan ingatan kolektif tentang bangunan sejarah di masa kolonial dan pasca kolonial. Namun sayang, sejarah maupun ingatan kolektif tersebut belum ada yang menuliskannya dalam bentuk penulisan sejarah. Hanya berupa penggalan-penggalan narasi dan masih bersifat sebuah ingatan kolektif masyarakat tentang Hotel Bukit Kubu tersebut.

Berdasarkan data hasil observasi sementara Hotel Bukit Kubu merupakan bekas wisma Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM), perusahaan kilang minyak zaman

kolonial, ibarat sekarang wisma pertamina. Bangunan wisma BPMini dibangun pada tahun 1938-1939 oleh Arsitek Gerardus Diedericus Langereis dengan nama perusahaan Aannemersbureau Langereis & Co di Medan, seorang arsitek swasta Bindjei yang telah membangun masjid di Bindjei, Tandjoeng, Poera, Stabat dan Laboehan Deli atas nama Sultan Langkat. Ia juga membangun gedung Dewan Kehakiman (Tjong A Fie) dan gedung Avros di Medan, dan istana Sultan Assahan di Tandjoeng Balei.

Bangunan yang tampak sekarang adalah bangunan baru yang diperuntukkan sebagai tempat peristirahatan pegawai-pegawai kilang minyak tersebut. Perusahaan kilang minyak Belanda (B.P.M) menyewa bangunan ini pada tahun 1910 dan berakhir selama 75 tahun atau 1985. Setelah pasca kemerdekaan tahun 1950, setelah perang kemerdekaan usai, Kodam II Bukit Barisan yang dikomandoi Kolonel Djamin Ginting menunjuk Nelang Sembiring sebagai Kepala Staf Penguasa Perang Negara yang mempunyai tugas menasionalisasi seluruh aset Belanda, termasuk hotel ini dinasionalisasikan oleh negara. Kemudian Nelang mendirikan akademi militer pertama di Indonesia di kawasan Bukit Kubu Berastagi. Pemilik penginapan Hotel bukit kubu adalah Mayor Nelang Sembiring beserta Istrinya yang bernama Lettu Pilem Bukit. Kini yang sudah memegang hak kepemilikan hotel bukit kubu ini adalah anak dari Bapak Nelang Sembiring yaitu Irwan Sembiring yang sekarang berumur 67 Tahun. Seiring waktu berjalan, setelah Indonesia meraih kemerdekaan, gedung hotel ini baru dapat dikomersilkan pada tahun 1970.

Hotel Bukit Kubu Berastagi ini menguak banyak sejarah yang sudah dijelaskan di atas. Selain memiliki sejarah yang belum di tuliskan ternyata bukit kubu ini memiliki

memori kolektif dari masyarakat. Sebagaimana hasil dari wawancara awal penulis bahwa Hotel Bukit Kubu ini merupakan bekas tempat asrama sekolah kadet Brastagi dimana para kadet Brastagi mendapat pelatihan untuk dapat melawan serangan dari Belanda. Salah satu ingatan Veteran lagi mengatakan bahwa bangunan Belanda ini dulu tempat pembunuhan dimana terjadi pembantaian antara pejuang Indonesia dengan orang Indonesia yang berpihak kepada Belanda pada masa penjajahan. Inilah ingatan kolektif dari salah satu veteran Brastagi yang pernah ikut membela Negara Republik Indonesia. Masih banyak lagi beberapa ingatan kolektif masyarakat tentang bukit kubu ini.

Masyarakat diluar dari Hotel Bukit Kubu tersebut beranggapan bahwa Hotel tersebut hanyalah hotel biasa yang memiliki keindahan dan panorama bukit hijau seperti halaman golf, namun masyarakat yang berada di wilayah Bukit Kubumemiliki ingatan tentang bangunan hotel ini ada yang membilang tempat ini angker dan penuh mistis, dimana ada suatu kejadian masyarakat setempat mendengar cerita dari salah keluarga yang berlibur di hotel bukit kubu berastagi yang di ganggu oleh arwah noni Belanda. Sungguh banyak sekali sejarah dan ingatan kolektif dari bangunan hotel bukit kubu tersebut yang belum terkuak.Maka daripada itu penulis tertarik untuk mengkaji mengenai **“Dari Wisma B.P.M Menjadi Hotel: Sejarah dan Ingatan Terhadap Hotel Bukit Kubu diBerastagi (1938-2021)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang berdirinya Hotel Bukit Kubu di Berastagi
2. Perkembangan Hotel Bukit Kubu di Berastagi dari tahun 1938-2021
3. Ingatan kolektif masyarakat terhadap Hotel Bukit Kubu Berastagi

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam sebuah penelitian sangat diperlukan agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan. Maka dalam penelitian ini batasan masalah yang dikaji berfokus kepada Sejarah dan Ingatan Hotel Bukit Kubu di Berastagi 1938-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Hotel Bukit Kubu Berastagi?
2. Bagaimana Perkembangan Hotel Bukit Kubu dari tahun 1938-2021?
3. Bagaimana ingatan memori kolektif dan pemaknaan masyarakat terhadap Hotel Bukit Kubu Berastagi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Hotel Bukit Kubu Berastagi.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Hotel Bukit Kubu dari tahun 1938-2021.
3. Untuk mengetahui bagaimana ingatan memori kolektif dan pemaknaan masyarakat terhadap hotel bukit kubu Berastagi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi dan pengetahuan bagi seluruh pembaca mengenai sejarah berdirinya Hotel Bukit Kubu di Berastagi.
2. Sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama tetapi dari sudut pandang yang berbeda.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi para mahasiswa, terutama untuk mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah.
4. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY